

Literasi *Participatory Rural Appraisal* (PRA) Bersama Komunitas Anak**Albertina N. Lobo^{1,*}, Usman Pakasi², Avelinus Lefaan³, Eddy Pattanduk⁴**^{1,3,4}*Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cenderawasih*²*Program Studi Sosiologi, STISIPOL Silas Papare***ABSTRACT****Alamat korespondensi:**

Program Studi IKS FISIP,
Kampus Baru Uncen, Jl. Kamp.
Walker Waena, Jayapura,
99351. Email:
albertinanasri@fisip.uncen.ac.id

Child Welfare Institutions (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak/LKSA) provide alternative care, protection, education, and basic social services for children. Beyond meeting basic needs, children in institutional care require opportunities to strengthen participation, self-confidence, independence, and life skills. This community service program aimed to improve Participatory Rural Appraisal (PRA) literacy among children at LKSA Pelangi Abepura, Jayapura, so that they could identify problems, recognize needs and local potential, and design simple productive activities. The program was conducted on 12-18 May 2026 and involved 15 children. Activities comprised social preparation, a pre-test, child-friendly PRA counseling, group identification of needs and assets, product-making practice, packaging design, marketing simulation, reflection, and a post-test. The results showed descriptive improvements in all evaluated aspects. Children's involvement in PRA stages increased from 26.7% to 100%; the ability to identify needs and potential increased from 20% to 100%; understanding of the PRA process increased from 20% to 100%; teamwork increased from 93.3 to 100%; and the ability to design value-added products increased from 73.3 to 100%. These findings indicate that PRA literacy adapted to children's characteristics can facilitate active participation, practical learning, creativity, and basic life-skill development. Continued mentoring is required to maintain these gains and support children's longer-term independence.

Manuskrip:

Diterima: 17 April 2026

Disetujui: 1 Juni 2026

Keywords: *Child social welfare institution; child participation; empowerment; life skills; Participatory Rural Appraisal*

PENDAHULUAN

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki peran penting dalam menyediakan pengasuhan alternatif, perlindungan, pendidikan, dan pelayanan sosial dasar bagi anak ketika keluarga belum mampu menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal. Pemenuhan hak anak tidak hanya berkaitan dengan keselamatan dan kebutuhan dasar, tetapi juga dengan kesempatan untuk tumbuh, berkembang, menyampaikan pandangan, dan berpartisipasi secara wajar sesuai usia serta tingkat kematangannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014; UNICEF, 2020). Kegiatan edukasi di LKSA Kota Jayapura sebelumnya juga

menegaskan pentingnya penguatan pengetahuan dan perlindungan anak melalui intervensi yang sesuai konteks lembaga (Lobo & Shintasari, 2023). Dalam konteks Indonesia, anak dan remaja yang hidup dalam pengasuhan di luar keluarga juga membutuhkan persiapan yang memadai untuk menghadapi transisi menuju kehidupan yang lebih mandiri (Radityaputra dkk., 2025).

Pengasuhan berbasis lembaga karena itu perlu dilengkapi dengan kegiatan pengayaan yang memperkuat keterampilan hidup, kemampuan memecahkan masalah, kepercayaan diri, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Kajian mengenai LKSA menegaskan pentingnya pengasuhan dan pendidikan yang tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan rutin, tetapi juga membantu anak membangun

kemandirian dan kesiapan sosial (Rosita dkk., 2024). Sejalan dengan itu, kegiatan pengayaan, pelatihan keterampilan hidup, kerja kelompok, dan komunikasi dapat mendukung adaptasi sosial serta resiliensi anak yang tinggal di lembaga pengasuhan (Hajam & Jan, 2025).

Pemberdayaan anak perlu dilakukan melalui pendekatan yang menempatkan anak sebagai subjek yang memiliki suara, pengalaman, ide, dan kemampuan untuk mengenali masalah serta menyusun solusi. Participatory Rural Appraisal (PRA) merupakan pendekatan partisipatif yang membantu kelompok sasaran mengenali kondisi, kebutuhan, potensi, dan sumber daya lokal sebagai dasar tindakan bersama (Chambers, 1994). Dalam penerapannya kepada anak, prinsip PRA perlu disederhanakan melalui metode yang konkret, aman, menarik, dan sesuai dengan kemampuan peserta. Pendekatan partisipatif yang memberi ruang bagi anak untuk memilih, berdiskusi, mengambil peran, dan melakukan tindakan nyata dapat memperkuat rasa memiliki serta pemberdayaan mereka (Chrifou dkk., 2024; Sevón dkk., 2025).

Berdasarkan observasi dan komunikasi awal dengan pengurus LKSA Pelangi Abepura, anak-anak memiliki beragam minat dan potensi, tetapi belum seluruhnya mampu mengidentifikasi kebutuhan, memetakan sumber daya yang tersedia, dan mengolah bahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadi kegiatan produktif. Ketergantungan pada bantuan juga berisiko membuat anak memandang sumber daya hanya sebagai barang konsumsi, bukan sebagai aset yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi

PRA anak, khususnya kemampuan untuk berpartisipasi dalam tahapan PRA, mengidentifikasi kebutuhan dan potensi, memahami proses PRA, bekerja sama, serta mendesain produk sederhana yang bernilai tambah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan literasi PRA dilaksanakan di LKSA Pelangi Abepura, Kota Jayapura, pada 12-18 Mei 2026 dengan melibatkan 15 anak. Pelaksanaan dilakukan setelah memperoleh izin dan kesepakatan dengan pengurus serta pembina LKSA. Kegiatan dikelompokkan ke dalam empat tahap, yaitu persiapan sosial, identifikasi awal, pelaksanaan PRA, serta evaluasi dan terminasi.

Tahap persiapan mencakup observasi, wawancara dengan pengurus, identifikasi kebutuhan, penjelasan tujuan, serta penentuan waktu, tempat, dan sumber daya. Tahap identifikasi awal meliputi sosialisasi dan pre-test terhadap lima aspek, yaitu keterlibatan dalam tahapan PRA, kemampuan mengidentifikasi kebutuhan dan potensi, pemahaman proses PRA, kerja sama kelompok, dan kemampuan mendesain hasil bernilai tambah. Tahap pelaksanaan mencakup penyuluhan mengenai pemberdayaan dan kewirausahaan produktif, pemetaan potensi, pembentukan kelompok berdasarkan minat, praktik membuat produk, desain label dan kemasan, serta simulasi pemasaran. Praktik menghasilkan makanan ringan berbahan pisang dan kulit lumpia serta minuman teh tarik.

Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi reflektif, dan post-test dengan indikator yang sama seperti pada pre-test. Setiap indikator

Tabel 1. Tahapan kegiatan literasi PRA bersama komunitas anak binaan.

No.	Tahap	Bentuk kegiatan	Luaran yang diharapkan
1.	Persiapan sosial	Observasi, wawancara, koordinasi, dan kesepakatan dengan pengurus LKSA.	Kebutuhan, potensi, dan teknis kegiatan teridentifikasi.
2.	Identifikasi awal	Sosialisasi kegiatan dan pre-test terhadap lima aspek literasi PRA.	Gambaran awal pemahaman dan partisipasi anak.
3.	Pelaksanaan PRA	Penyuluhan, pemetaan potensi, kerja kelompok, praktik membuat produk, desain kemasan, dan simulasi pemasaran.	Anak terlibat aktif dalam memanfaatkan sumber daya secara produktif.
4.	Evaluasi dan terminasi	Observasi, diskusi reflektif, post-test, penyusunan laporan, dan pengakhiran kegiatan.	Perubahan pemahaman, keterampilan, dan partisipasi terdokumentasi.

disajikan sebagai jumlah dan persentase anak yang menunjukkan capaian, kemudian dibandingkan secara deskriptif antara kondisi awal dan akhir. Partisipasi anak bersifat sukarela, kegiatan disesuaikan dengan karakteristik peserta, dan identitas pribadi anak tidak dicantumkan dalam pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PRA pada komunitas anak ini berjalan dengan baik dan lancar. Berdasarkan hasil pre-test menunjukkan bahwa literasi PRA anak masih beragam. Sebanyak 4 dari 15 anak (26,7%) telah terlibat aktif dalam tahapan literasi PRA, sedangkan kemampuan mengidentifikasi kebutuhan dan potensi serta pemahaman proses PRA masing-masing ditunjukkan oleh 3 anak (20%). Kerja sama kelompok sudah relatif tinggi, yaitu 14 anak (93,3%), dan 11 anak (73,3%) telah menunjukkan kemampuan awal dalam mendesain hasil bernilai tambah. Temuan awal ini menunjukkan bahwa modal sosial untuk bekerja bersama telah tersedia, tetapi anak masih memerlukan pengalaman terstruktur untuk mengubah kerja sama tersebut menjadi proses identifikasi masalah, pemetaan aset, dan penyusunan tindakan.

Tahap penyuluhan digunakan untuk memperkenalkan pemberdayaan sebagai proses menemukan kemampuan, sumber daya, dan peluang, bukan sekadar menerima bantuan. Anak kemudian mengidentifikasi bahan makanan, keterampilan menggambar, minat memasak, serta peluang pemasaran di lingkungan terdekat. Penggunaan pertanyaan konkret dan kegiatan yang dekat dengan konteks peserta sesuai dengan temuan Wilderink dkk. (2021), bahwa proses partisipatif bersama anak lebih mudah berjalan ketika dimulai dari persoalan yang jelas, disesuaikan dengan kemampuan peserta, dan didukung oleh fasilitator komunitas.

Praktik dilakukan melalui kelompok kerja. Anak memilih peran berdasarkan minat, mulai dari mengidentifikasi bahan dan kebutuhan, mengolah produk, mendesain label, menata kemasan, menentukan harga sederhana, hingga melakukan simulasi sebagai penjual dan pembeli. Variasi cara berpartisipasi ini penting karena anak tidak selalu mengekspresikan gagasan melalui bentuk yang sama. Kajian Sevón dkk. (2025) menunjukkan bahwa metode partisipatif

yang beragam dan ramah anak dapat memperluas kesempatan anak untuk menyampaikan perspektif serta mengambil bagian dalam proses kegiatan.



Gambar 1. Pelaksanaan penyuluhan dan praktik literasi PRA bersama komunitas anak.

Pelaksanaan praktik memperlihatkan bahwa anak lebih mudah terlibat ketika kegiatan bersifat konkret, menyenangkan, menghasilkan keluaran yang dapat diamati, dan menyediakan pilihan peran. Anak yang tertarik pada kegiatan visual berkontribusi pada desain kemasan, sedangkan anak yang berminat pada pengolahan makanan terlibat dalam produksi. Pembagian peran tersebut memperkuat rasa memiliki terhadap kegiatan. Hal ini sejalan dengan kerangka pemberdayaan partisipatif yang menekankan akses anak terhadap informasi, kesempatan membuat keputusan, hubungan yang mendukung, dan keterlibatan dalam tindakan nyata (Chrifou dkk., 2024). Pengalaman PRA juga menunjukkan bahwa pengakuan atas pengetahuan dan suara anak dapat membangun hubungan, keterlibatan, serta keberanian untuk berkontribusi (Smith dkk., 2024).

Hasil post-test menunjukkan peningkatan deskriptif pada seluruh aspek. Semua peserta (100%) menunjukkan keterlibatan dalam tahapan PRA, kemampuan mengidentifikasi kebutuhan dan potensi, pemahaman proses PRA, kerja sama kelompok, serta kemampuan mendesain produk bernilai tambah. Peningkatan paling besar terjadi pada keterlibatan anak, identifikasi kebutuhan dan potensi, serta pemahaman proses PRA. Kenaikan aspek kerja sama relatif kecil karena kondisi awal telah tinggi, sedangkan peningkatan desain produk menunjukkan bahwa praktik langsung membantu anak menghubungkan sumber daya yang tersedia dengan kemungkinan nilai tambah.

Peningkatan keterlibatan dan pemahaman tidak hanya mencerminkan penerimaan materi, tetapi juga pengalaman menjalankan urutan tindakan: mengenali kondisi, menyampaikan gagasan, menyepakati pembagian peran, membuat produk, dan melakukan evaluasi. Dengan demikian, literasi PRA menjadi proses belajar berbasis pengalaman. Namun, hasil ini perlu dipahami sebagai perubahan deskriptif pada kelompok kecil, bukan bukti kausal, karena kegiatan tidak menggunakan kelompok pembanding dan dilaksanakan dalam waktu singkat.

Berdasarkan pengasuhan lembaga, pengalaman mengolah bahan, bekerja dalam tim, berkomunikasi, dan melakukan simulasi pemasaran relevan dengan kebutuhan penguatan keterampilan hidup. Hajam dan Jan (2025) menemukan bahwa kegiatan pengayaan, kerja tim, komunikasi, dan pelatihan keterampilan hidup dapat mendukung adaptasi sosial dan resiliensi anak di lembaga pengasuhan. Bagi anak yang kelak menghadapi transisi dari pengasuhan di luar keluarga, kesempatan membangun kemandirian dan kesiapan praktis juga menjadi penting (Radityaputra dkk., 2025).

Simulasi pemasaran memperkenalkan hubungan sederhana antara bahan, biaya, harga, dan komunikasi dengan pembeli. Meskipun kegiatan belum diarahkan untuk membentuk usaha, proses tersebut membantu anak melihat bahwa sumber daya sehari-hari dapat diolah menjadi produk yang memiliki manfaat dan nilai ekonomi. Orientasi ini mendukung fungsi pendidikan LKSA dalam mempersiapkan anak agar lebih mandiri dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Rosita dkk., 2024).

Aspek kerja sama tetap memerlukan pembiasaan jangka panjang meskipun capaian akhir mencapai 100%. Penilaian sesaat belum

dapat menggambarkan kemampuan anak mengelola perbedaan pendapat, mempertahankan pembagian peran, dan menyelesaikan konflik dalam situasi yang lebih kompleks. Karena itu, pendampingan berkala, kelompok minat, praktik produksi sederhana, dan refleksi bersama diperlukan agar keterampilan sosial serta kemandirian berkembang secara berkelanjutan.

Keterbatasan kegiatan ini meliputi jumlah peserta yang kecil, durasi satu minggu, penggunaan analisis deskriptif, dan belum adanya evaluasi tindak lanjut. Penilaian juga berfokus pada ketercapaian indikator selama program sehingga belum dapat memastikan keberlanjutan perilaku setelah kegiatan berakhir. Program berikutnya perlu menggunakan instrumen yang lebih terstruktur, melakukan evaluasi beberapa minggu atau bulan setelah pelaksanaan, dan melibatkan pengasuh sebagai pendamping keberlanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa adaptasi PRA ke dalam pembelajaran yang konkret dapat menjadi sarana untuk mengembangkan partisipasi anak. Anak tidak hanya menerima penjelasan, tetapi terlibat dalam proses mengidentifikasi sumber daya, menyampaikan pendapat, menyepakati peran, dan menghasilkan produk. Pola ini memperkuat posisi anak sebagai pelaku pembelajaran, bukan hanya penerima layanan.

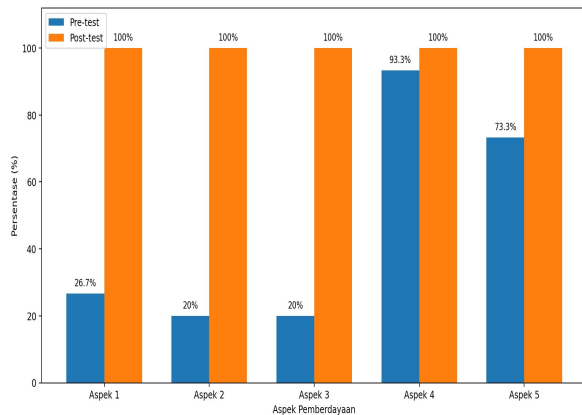
Dimensi sosial juga terlihat dalam proses mendengarkan pendapat teman, mengikuti keputusan kelompok, dan mempertanggungjawabkan peran. Walaupun seluruh anak memenuhi indikator kerja sama pada post-test, penguatan tetap perlu dilakukan melalui aktivitas berulang agar keterampilan tersebut bertahan di luar situasi pelatihan. Dukungan pengasuh menjadi penting untuk mengintegrasikan praktik partisipatif ke dalam rutinitas belajar dan kegiatan

Tabel 2. Perbandingan capaian literasi PRA berdasarkan pre-test dan post-test (n = 15).

No.	Aspek yang dievaluasi	Pre-tes (%)	Pos-tes (%)	Interpretasi
1.	Keterlibatan anak dalam tahapan PRA	26,7	100	Meningkat sangat kuat
2.	Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan dan potensi	20	100	Meningkat kuat
3.	Pemahaman terhadap proses PRA	20	100	Meningkat kuat
4.	Kemampuan bekerja sama dalam kelompok	93,3	100	Relatif stabil
5.	Kemampuan mendesain hasil bernilai tambah	73,3	100	Meningkat kuat

komunitas.

Melalui pertimbangan keterbatasan desain evaluasi, istilah peningkatan dalam artikel ini merujuk pada perubahan persentase capaian sebelum dan sesudah program, bukan pada hasil uji efektivitas statistik. Meskipun demikian, pola perubahan memberikan dasar awal untuk melanjutkan program dalam bentuk pendampingan yang lebih panjang dan evaluasi yang lebih kuat.



Gambar 2. Hasil evaluasi capaian aspek literasi PRA berdasarkan pre-test dan post-test.

KESIMPULAN

Kegiatan ini mencapai tujuan untuk meningkatkan literasi PRA anak di LKSA Pelangi Abepura secara deskriptif. Setelah mengikuti rangkaian penyuluhan dan praktik, seluruh peserta menunjukkan keterlibatan dalam tahapan PRA, kemampuan mengidentifikasi kebutuhan dan potensi, pemahaman proses PRA, kerja sama kelompok, serta kemampuan mendesain produk sederhana bernilai tambah. Kegiatan yang konkret, berbasis minat, dan memberi pilihan peran membantu anak berpartisipasi aktif sekaligus melatih kreativitas, komunikasi, serta keterampilan hidup dasar. Untuk menjaga keberlanjutan hasil, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkala dengan keterlibatan pengasuh, penguatan kelompok minat, praktik lanjutan, dan evaluasi tindak lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan pembina LKSA Pelangi Abepura serta seluruh anak peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif selama program berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. 1994. The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7): 953-969. [https://doi.org/10.1016/0305750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305750X(94)90141-4).
- Chrifou, R., Anselma, M., Christens, B. D., Israel, B. A., Jurkowski, J. M., Perkins, D. D., Zimmerman, M. A., & Altenburg, T. M. 2024. Actualizing child and adolescent empowerment in participatory action research for health promotion: A six-element framework. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1): 2354907. <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2354907>.
- Hajam, I. A., & Jan, S. 2025. Social adaptation and resilience of children in care institutions: A systematic review of effective strategies and practices. *Institutionalised Children Explorations and Beyond*, 12(1): 74-86. <https://doi.org/10.1177/23493003241291696>.
- Lobo, A. N., & Shintasari, R. 2023. Sosialisasi bentuk kekerasan dan intervensi pada anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Kota Jayapura. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 5(1): 24-32.
- Radityaputra, R., Mendes, P., & Baidawi, S. 2025. What is known about the numbers, experiences, and outcomes of young people transitioning from out-of-home care in Indonesia? *Institutionalised Children Explorations and Beyond*, 12(1): 130-149. <https://doi.org/10.1177/23493003241286390>.

- Rosita, Alfitri, & Mustaqim, M. 2024. Strengthening the role and function of the Child Social Welfare Institution (LKSA) of orphanages: Literature analysis and best practices in child care and education. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences*, 6(4): 1187-1200. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i4.6564>.
- Sevón, E., Mustola, M., Siippainen, A., & Vlasov, J. 2025. Participatory research methods with young children: A systematic literature review. *Educational Review*, 77(3): 1000-1018. <https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2215465>
- Smith, K. E., Acevedo-Duran, R., Lovell, J. L., Castillo, A. V., & Cardenas Pacheco, V. 2024. Youth are the experts! Youth participatory action research to address the adolescent mental health crisis. *Healthcare*, 12(5): 592. <https://doi.org/10.3390/healthcare12050592>.
- UNICEF. (2020). Situasi anak di Indonesia: Tren, peluang, dan tantangan dalam memenuhi hak-hak anak. UNICEF Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Wilderink, L., Bakker, I., Schuit, A. J., Seidell, J. C., & Renders, C. M. 2021. Involving children in creating a healthy environment in low socioeconomic position neighborhoods in the Netherlands: A participatory action research project—*International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(22): 12131. <https://doi.org/10.3390/ijerph182212131>.